

PERBANDINGAN MODEL KOMUNIKASI KOORDINATIF ATC DI WILAYAH UDARA INTENSITAS TINGGI DENGAN LALU LINTAS RENDAH DI BANDARA UDARA HALUOLEO DENGAN BANDARA BETOAMبارI BAU-BAU

(Studi Pada AirNav Indonesia Cabang Kendari dan Betoambari)

Nama Mahasiswa : Arifin Darmawan
NIM : 253222018
Pembimbing I : Dr. Edwi Arief Sosiawan, S.IP, M.Si
Pembimbing II : Dr. Basuki Agus Suparno, M.Si

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan model komunikasi koordinatif *Air Traffic Controller* (ATC) di dua wilayah udara dengan intensitas lalu lintas yang berbeda, yaitu Bandara Haluoleo Kendari sebagai wilayah dengan intensitas tinggi dan Bandara Betoambari Bau-Bau dengan intensitas rendah. Komunikasi yang efektif dan efisien menjadi kunci utama dalam menjaga keselamatan dan kelancaran operasional penerbangan, terlebih dalam menghadapi potensi kesalahan akibat misinformasi atau gangguan teknis komunikasi. Penelitian ini menggunakan Kualitatif dengan metode etnografi serta pendekatan interpretatif. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan personel ATC dan ACO di kedua bandara, observasi lapangan, serta analisis dokumen terkait. Peneliti Menemukan teori *Coordinated Management of Meaning* (CMM) untuk menganalisis pola komunikasi dan Koordinasi Komunikasi antara ATC, ACO, dan pilot. Hasil penelitian menunjukkan perbandingan Model komunikasi koordinatif ATC di Bandara Haluoleo memiliki sistem yang lebih kompleks dan terstruktur, didukung oleh teknologi komunikasi canggih dan frekuensi lalu lintas tinggi yang menuntut Koordinasi Komunikasi yang presisi. Sebaliknya, di Bandara Betoambari, komunikasi cenderung lebih sederhana dan informal, namun tetap mengacu pada prosedur standar yang berlaku. Perbedaan mencolok juga terlihat pada penggunaan teknologi, kualitas sinyal komunikasi, dan manajemen beban kerja di ATC maupun ACO. Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan pentingnya penyesuaian model komunikasi koordinatif berdasarkan intensitas lalu lintas udara dan dukungan infrastruktur teknologi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi AirNav Indonesia dan otoritas bandara dalam merumuskan kebijakan pengelolaan komunikasi ATC yang adaptif dan efektif, guna meningkatkan keselamatan serta efisiensi penerbangan di berbagai wilayah udara Indonesia.

Kata Kunci: AirNav Indonesia, *Air Traffic Controller*, Bandara Betoambari, Bandara Haluoleo, Komunikasi Koordinatif.

**COMPARISON OF ATC COORDINATIVE
COMMUNICATION MODEL IN HIGH INTENSITY
AIRSPACE WITH LOW TRAFFIC AT HALUOLEO
AIRPORT WITH BETOAMبارI AIRPORT BAU-BAU
(Study on Airnav Indonesia Kendari and Betoambari
Branches)**

Nama Mahasiswa	: Arifin Darmawan
NIM	: 253222018
Pembimbing I	: Dr. Edwi Arief Sosiawan, S.IP, M.Si
Pembimbing II	: Dr. Basuki Agus Suparno, M.Si

Abstract

This study compares the Air Traffic Controller (ATC) coordinative communication model in two airspaces with different traffic intensities, namely Haluoleo Kendari Airport as an area with high intensity and Betoambari Bau-Bau Airport with low intensity. Effective and efficient communication is the primary key to maintaining the safety and smoothness of flight operations, especially in dealing with potential errors due to misinformation or technical communication disruptions. This study uses Qualitative ethnographic methods and an interpretive approach. Data were obtained through in-depth interviews with ATC and ACO personnel at both airports, field observations, and analysis of related documents. The researcher find Coordinated Management of Meaning (CMM) theory to analyze communication and coordination patterns between ATC, ACO, and pilots. The study results show that ATC at Haluoleo Airport has a more complex and structured communication system supported by sophisticated communication technology and high traffic frequencies that require precise coordination. In contrast, at Betoambari Airport, communication tends to be simpler and more informal but still refers to applicable standard procedures. Striking differences are also seen in the use of technology, communication signal quality, and workload management at ATC and ACO. The conclusion of this study emphasizes the importance of adjusting the coordinative communication model based on air traffic intensity and technological infrastructure support. The results of this study are expected to be a reference for AirNav Indonesia and airport authorities in formulating adaptive and effective ATC communication management policies to improve flight safety and efficiency in various Indonesian airspaces.

Keywords: *AirNav Indonesia, Air Traffic Controller, Betoambari Airport, Haluoleo Airport, Coordinative Communication.*